

Peningkatan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar

Nabila Nirwana Saputri¹

Universitas Muhammadiyah Makassar

nabilanirwana9@gmail.com

Andi Adam²

Universitas Muhammadiyah Makassar

andi.adam@unismuh.ac.id

Besse Syukroni³

Universitas Muhammadiyah Makassar

syukroni@unismuh.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis : nabilanirwana9@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to improve students' ability to write anecdotal texts using the Problem Based Learning model in class X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar. This type of research is class action research (Class Action Research) and consists of two cycles, with two cycles carried out in two sessions. Research methods include planning, implementation, action, observation and reflection. The research was conducted at MA Manongkoki, Kab. Takalar. The target of this study were 23 students of class X IPA 1 MA Manongkoki District. Studies show that the average increases from 67.47% in the first period to 84.43% in the second period. Based on the results of the research above, it can be concluded that the Problem Based Learning model increases in learning to write anecdotal texts.*

Keywords: *Writing, texts, anecdotes, Problem Based Learning*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning pada siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) dan terdiri dari dua siklus, dengan dua siklus yang dilaksanakan dalam dua sesi. Metode penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan di MA Manongkoki Kab. Takalar. Sasaran penelitian ini adalah 23 siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Studi menunjukkan bahwa rata-rata meningkat dari 67,47% pada periode pertama menjadi 84,43% pada periode kedua. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning meningkat dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Kata Kunci: Menulis, teks, anekdot, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan secara menyeluruh. Kemampuan secara menyeluruh berarti adanya keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun soft skill dan hard skill.

Ditingkat sekolah dasar, area sikap harus lebih banyak digunakan, diajarkan dan/atau dicontohkan kepada anak-anak, kemudian area keterampilan dan pengetahuan kurang diajarkan kepada anak-anak. Pada tingkat menengah atas, kompetensi bahasa diajarkan secara seimbang dan terintegrasi dengan keterampilan dan sikap. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teks dalam bahasa Indonesia dan menurut siswa untuk dapat menggunakan dan membuat teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menuntut siswa untuk memahami atau menginterpretasikan maknanya, Makna adalah turunan dari suatu kata. Empat keterampilan berbahasa diajarkan agar siswa dapat menguasai dan menerapkan keterampilannya. Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (1985:1), yaitu: (1) Menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Pada tahap analisis, siswa harus mampu menggabungkan keempat keterampilan tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar. Kemampuan menulis adalah keterampilan digunakan untuk berkomunikasi dan menghasilkan teks yang baik. Sesuatu yang mirip ditekankan (Tarigan, 1994: 17) bahwa “ untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas memerlukan latihan yang intensif”. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilakukan dengan latihan dan praktik menulis secara teratur dan terorganisir sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Siswa harus menguasai kosa kata pengetahuan dan pengalaman menyampaikan gagasan dengan baik untuk pembaca.

Kurikulum 2013 menempatkan anekdot sebagai salah satu teks yang penting bagi siswa. Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita pendek yang lucu dan mengkritik tentang tokoh dan peristiwa. Dalam pembelajaran menulis teks anekdot, siswa dilatih untuk mengolah kata secara kreatif dan merangkainya dari permasalahan sehari-hari menjadi sebuah teks yang berisi pemikiran yang terorganisir.

Untuk membantu mengatasi rendahnya keterampilan menulis teks anekdot pada siswa dapat ditempu dengan melalui peningkatan penggunaan model pembelajaran, karena kurikulum 2013 menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru

perlu lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Untuk dapat meningkatkan kreativitas menulis siswa, model pembelajaran yang digunakan berupa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar terutama dengan meningkatkan kreatifitas dalam menulis. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Siswa secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan, melakukan penyelidikan dan memecahkan masalah (Rusma). Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa belajar dengan masalah dunia nyata, berfikir pada tingkat yang lebih tinggi untuk memecahkan masalah, meneliti informasi, belajar dan berkomunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran menulis teks anekdot dapat direkomendasikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang memiliki keunggulan dalam memecahkan, menerapkan dan memahami permasalahan nyata yang dialami oleh siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sinta Monica, dkk (2016) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks Anekdote”. Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Tanjungpura. Hasil Pada penelitian Sinta Monica, dkk mengalami peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 69,42 meningkat pada siklus II sebesar 79,22; hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan 12,28 dari tahap pertindakan sampai siklus II. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nur Apriani, dkk (2020) dengan judul “Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi krisis dengan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas X SMK Bina Warga Bandung”. Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pasundan. Penelitian ini menunjukkan keberagaman nilai setelah melalui berbagai kualifikasi aspek penilaian dan peningkatan menulis teks anekdot siswa pada setiap siklusnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini kita akan mengetahui sampai mana Peningkatan Menulis Teks Anekdote siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa kelas X Ipa 1 MA Manongkoki Kab. Takalar.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan kreativitas siswa terhadap proses pembelajaran menulis teks anekdot. Kegiatan pembelajaran tersebut direfleksikan untuk menentukan tindakan selanjutnya agar berbagai kekurangan atau kelemahan pembelajaran sebelumnya dapat diatasi dan diperbaiki. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X Ipa 1 MA Manongkoki yang berlokasi di kabupaten takalar dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses dimana perbaikan terus-menerus dalam tindakan meliputi kelemahan-kelemahan sebagai hasil refleksi ke arah yang lebih baik. PTK dilaksanakan dengan diawali kajian terhadap masalah yang sistematis.

Menurut Kammis, dkk. (dikutip Sukardi 2022:3) penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi di mana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang dalam hal ini diawali dengan Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*Observasi*), dan Refleksi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan lembar observasi, Dokumentasi dan lembar tes. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data proses kinerja pembelajaran dianalisis secara kualitatif, sedangkan hasil penilaian kinerja siswa dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan skor rata-rata, frekuensi, dan persentase ketuntasan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang terdiri atas 2 siklus yang terbagi menjadi 4 pertemuan, dengan lama 1 siklus sama dengan 2 kali pertemuan dengan waktu 4 jam pembelajaran yang telah dilakukan pada siswa kelas X IPA 1.

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran Anekdote Siswa Kelas X IPA 1 Siklus I

No	Nama Siswa/Subjek	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	KA	DS			
1	MAR	75	75	50	75	275	68,75	C
2	MNA	50	50	50	50	200	50	C
3	MRAF	75	75	75	50	275	68,75	C

4	MF	50	75	50	50	225	56,25	C
5	MFA	75	50	50	75	250	62,5	C
6	MRNW	-	-	-	-	-	-	-
7	SR	75	75	75	75	300	75	B
8	NA	75	50	50	75	250	62,5	C
9	R	50	50	50	50	200	50	C
10	M	75	75	50	75	275	68,75	C
11	UM	75	75	75	75	300	75	B
12	NKA	75	50	75	50	250	62,5	C
13	ANA	75	75	75	75	300	75	B
14	NS	50	75	50	75	250	62,5	C
15	RR	75	75	50	75	275	68,75	C
16	RN	75	75	50	75	275	68,75	C
17	MRI	75	75	75	75	300	75	B
18	REP	50	75	50	50	225	56,25	C
19	SYR	75	50	50	75	250	62,5	C
20	MHF	50	75	50	50	225	56,25	C
21	IP	75	75	50	75	275	68,75	C
22	GAM	50	50	50	50	200	50	C
23	MZA	75	75	75	50	275	68,75	C

Tabel 2 Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Menulis Anekdote Siswa Siklus I

No	Subjek	Skor Tiap Aspek					Nilai
		Isi	Orga nisasi	Kosa kata	Peng. Bahasa	Mekanik	
1	MAR	21	13	14	16	3	67
2	MNA	19	14	13	13	3	62
3	MRAF	19	15	13	13	3	63
4	MF	17	16	20	17	3	73
5	MFA	20	14	17	13	3	67
6	MRNW	0	0	0	0	0	0
7	SR	19	16	20	17	4	76
8	NA	21	14	13	13	3	64
9	R	20	14	16	12	3	65
10	M	19	13	17	15	3	67
11	UM	25	15	20	18	4	82
12	NKA	25	15	20	18	4	82
13	ANA	23	16	20	18	4	81
14	NS	19	15	18	16	4	72
15	RR	21	15	16	15	3	70
16	RN	21	16	18	16	4	75
17	MRI	21	14	14	16	3	68

Peningkatan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X
IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar

18	REP	21	14	16	15	3	69
19	SYR	19	15	16	17	3	70
20	MHF	17	14	18	16	3	71
21	IP	19	16	17	13	3	68
22	GAM	17	16	15	13	3	64
23	MZA	21	17	17	16	3	74
JUMLAH		370	312	352	316	72	1550
NILAI RATA-RATA		16,08	13,56	15,30	13,74	3,13	67,39

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 82 poin untuk 2 orang siswa, 81 poin untuk 1 siswa, UM, NKA dan ANA sedangkan lima orang siswa termasuk dalam skor cukup yaitu MHF dan SYR yang meraih nilai 71 dan 70, sedangkan skor nilai terendah 62 satu orang siswa yaitu MNA. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tentu saja masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki memiliki 23 siswa tetapi satu siswa tidak dapat hadir.

Nilai rata-rata siswa yang dihasilkan dari kegiatan siklus I ini hanya 67,47%. Rata-rata ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki rendah pada siklus I. Menurut hasil diskusi peneliti dan guru, hasil tersebut masih kurang, mengingat siswa MA Manongkoki adalah siswa-siswa yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika menggali lebih dalam dan mengembangkan potensi mereka dengan cara yang beragam dan inovatif siswa pasti akan menulis tulisan anekdot yang lebih kreatif. Ada lima aspek yang harus diperhatikan saat menulis anekdot, yaitu isi, organisasi, kosa kata, bahasa dan keterampilan.

Berdasarkan uraian pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis anekdot siswa kelas X MIA Kelas 3 sudah memenuhi standar cukup. Oleh karena itu, kemampuan menulis anekdot siswa X MIA 3 perlu ditingkatkan. Para peneliti dan kolaborator mendiskusikan bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut. Sebagai hasil dari diskusi tersebut, para peneliti dan kolaborator sepakat untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran genius, dan dengan penerapan strategi pembelajaran genius maka kemampuan menulis anekdot siswa akan meningkat.

Diketahui bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung jauh lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan menulis teks anekdot pada siklus I.

Tabel 3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran Anekdot Siswa Kelas X IPA 1 Siklus II

No	Nama Siswa/ Subjek	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	KA	DS			
1	MAR	75	75	75	75	300	75	B
2	MNA	75	75	50	75	275	68,75	C
3	MRAF	75	75	75	50	275	68,75	C
4	MF	50	75	50	75	250	62,5	C
5	MFA	75	75	50	75	275	68,75	C
6	MRNW	75	75	50	75	275	68,75	C
7	SR	75	75	75	75	300	75	B
8	NA	75	75	75	75	300	75	B
9	R	75	75	75	50	275	68,75	C
10	M	75	75	50	75	275	68,75	C
11	UM	75	75	75	75	300	75	B
12	NKA	75	75	75	75	300	75	B
13	ANA	75	75	75	75	300	75	B
14	NS	50	75	50	75	250	62,5	C
15	RR	75	75	50	75	275	68,75	C
16	RN	75	75	50	75	275	68,75	C
17	MRI	75	75	75	75	300	75	B
18	REP	75	75	50	75	275	68,75	C
19	SR	75	75	50	75	275	68,75	C
20	MF	75	75	50	75	275	68,75	C
21	IP	75	75	50	75	275	68,75	C
22	GAM	75	75	75	50	275	68,75	C
23	MZA	50	75	75	50	250	62,5	C

Tabel 4. Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Menulis Anekdot Siswa Siklus II

No	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Kosa kata	Peng. Bahasa	Mekanik	Nilai
1	MAR	22	18	20	17	4	81
2	MNA	22	18	18	17	4	79
3	MRAF	22	17	22	18	5	84
4	MF	21	18	20	17	4	80
5	MRA	23	17	20	18	5	83
6	MRNW	23	18	20	18	5	84
7	SR	22	19	22	18	5	86

Peningkatan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X
IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar

8	NA	22	17	21	18	5	83
9	R	21	18	21	17	4	81
10	M	18	18	20	17	5	78
11	UM	27	19	23	19	5	93
12	NKA	27	19	24	19	5	94
13	ANA	25	19	23	19	5	91
14	NS	22	17	20	18	5	82
15	RR	22	18	20	17	4	81
16	RN	26	18	20	17	5	86
17	MRI	25	19	22	17	4	87
18	REP	22	17	21	18	5	83
19	SR	23	18	22	18	5	86
20	MF	22	18	22	17	5	84
21	IP	23	18	22	18	5	86
22	GAM	22	18	21	17	5	83
23	MZA	24	19	22	17	5	87
JUMLAH		529	397	427	387	109	1942
NILAI RATA-RATA		22,87	17,26	18,56	16,83	4,74	84,43

Dari skor lembar keterampilan menulis anekdot pada siklus II terlihat bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis anekdot yang diperoleh pada tes siklus II adalah 84,43%. Peningkatan kualitas menulis pada siklus II dapat dilihat dengan membandingkan skor rata-rata yang diperoleh pada tes menulis anekdot siklus I dan siklus II.

Dapat dilihat dari tabel 4 bahwa skor kemampuan menulis siswa pada priode kedua meningkat dibandingkan dengan priode pertama, 23 siswa menyelesaikan kelas. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa yang mencapai KKM (nilai 75). Dengan demikian, terdapat peningkatan pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus II.

Dalam menulis anekdot terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Berikut penjelasannya:

a. Aspek isi

Dari segi isi terdapat empat kriteria yaitu tingkat kesesuaian antara cerita dan tema, kreativitas pengembangan cerita, serta keutuhan dan kesinambungan cerita. Tema siklus satu kali ini tidak ditentukan oleh guru, dan siswa bebas menentukan sendiri temanya. Dengan demikian, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreatifitas masing-

masing. Pada siklus I rata-rata skor pengembangan kreatif cerita hanya mencapai 16,26% dari skor tertinggi 30 poin

b. Organisasi

Aspek organisasi terkait dengan struktur anekdot, meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstrak mengacu pada deskripsi ide utama. Petunjuk mengacu pada kalimat penjelas, sebagai penjelasan abstrak. Krisis mengandung masalah dan dalam teks anekdot krisis mengacu pada hal-hal yang menarik. Reaksi adalah respon dari aktor atau aktor lain terhadap krisis yang muncul. Koda mengacu pada refleksi, evaluasi, atau kesimpulan dalam sebuah cerita. Pada siklus I skor rata-rata aspek organisasi yang diperoleh pada siklus I hanya mencapai 13,56% dengan skor maksimal 20.

c. Kosakata

Aspek kosakata ini mengacu pada penggunaan potensi leksikal atau pilihan kata. Pada siklus I rata-rata nilai kelas pada aspek ini adalah 15,50% dari nilai penuh 25.

d. Penggunaan Bahasa

Aspek keempat kriteria kompetensi menulis anekdot siswa adalah aspek penggunaan bahasa. Aspek ini mengacu pada struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Pada siklus I rata-rata nilai kelas pada aspek ini sebesar 13,74% dari nilai penuh 20. Pada siklus pertama masih banyak kesalahan dalam penggunaan kalimat.

e. Mekanik

Aspek terakhir adalah aspek mekanik. Aspek mekanik mengacu pada penulisan kata dan penggunaan tanda baca, pada siklus I nilai rata-rata untuk kategori ini adalah 3,17% dari nilai tertinggi 5.

Perubahan positif sikap siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan guru berhasil menggerakkan semangat siswa untuk belajar dan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Dapat dilihat bahwa mengajar siswa menulis anekdot melalui model *Problem Based Learning* merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa.

Dari hasil analisis data menunjukkan perubahan yang menyenangkan yaitu hasil evaluasi meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan menulis teks anekdot menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X IPA 1 MA Manongkoki Kab. Takalar. Kualitas pembelajaran menulis anekdot ditingkatkan melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada situasi belajar, perhatian, aktivitas dan proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil menulis anekdot. Keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot meningkat dari siklus I ke siklus II, dapat kita lihat pada keberhasilan peningkatan presentase menulis teks anekdot pada siklus I 67,47% menjadi 84,43% pada siklus II. Secara keseluruhan, pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria penulisan anekdot meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(2), 114-122.
- Monica, S., & Wartiningningsih, A. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdot. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(7).
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukardi. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, H. G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (1985). *Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa*. Bandung: Rosda Karya.